

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara adalah bercakap yang memerlukan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan pada lawan bicaranya. Keterampilan berbicara digunakan dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan segala ide atau buah pikiran serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Dalam berbicara tidak pernah meninggalkan konteks tuturan. Penutur dan mitra tutur dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada aturan-aturan yang mengatur perilakunya, penggunaan bahasanya, serta interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan tuturan penutur dan mitra tutur. Setiap penutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan di dalam interaksi itu (Wijana, 2009:28).

Bercakap menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang rentan terhadap ketidaksantunan berbahasa. Penutur sebelum berbicara perlu mempertimbangkan apa yang dikatakan. Penutur dan mitra tutur dalam berbahasa dan berperilaku santun sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus memenuhi persyaratan bahwa kita telah menguasai bahasa dengan baik. Bahasa itulah yang nantinya akan digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu ujaran.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang di ekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena

kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin berbeda dengan kultur lainnya (Zamzami dkk, 2011:35). Prinsip kesantunan digunakan agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Maka, dalam berkomunikasi seharusnya mematuhi prinsip kesantunan.

Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini bertujuan agar manusia menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Tuturan dapat dikatakan santun apabila seseorang tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh sehingga tuturan itu memberikan pilihan tindakan terhadap lawan tutur, disamping itu mitra tuturpun menjadi senang dan tidak sakit hati. Maka, dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa memberikan penghormatan atau penempatan seseorang pada tempat yang terhormat dan yang diinginkannya. Namun, kenyataan di lapangan sangatlah berbeda.

Belakangan ini konsep dasar kesantunan berbahasa sulit ditemukan dalam bahasa seseorang ketika berbicara atau bertutur. Hal ini dipengaruhi karena adanya kemajuan teknologi yang menyebabkan mudarnya kebudayaan timur dan hilangnya norma-norma kesantunan. akhirnya, memberi pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral dalam bermasyarakat. Seperti yang terjadi di lingkungan sekolah. Sering ditemukan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa ataupun guru. Misalnya, dalam interaksi di kelas pada proses pembelajaran. Hal ini

sering ditemukan pada tuturan siswa yang bersifat mengejek, mencemooh, membantah guru atau temannya.

Pendidikan merupakan wadah untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila bahasa sebagai fasilitasnya terpelihara dengan baik sehingga akan memunculkan bahasa yang santun dalam interaksi di kelas baik guru maupun siswa. Siswa dituntut berkomunikasi, mengeluarkan gagasan dengan bahasa yang sesuai standar norma-norma yang berlaku dalam proses pembelajaran. Serangkaian norma-norma tentang bagaimana seseorang berbahasa inilah yang kemudian menimbulkan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wadah terbentuknya kesantunan berbahasa.

Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma-norma kebahasaan akan terjalin hubungan komunikasi yang baik dan menyenangkan. Hubungan komunikasi yang baik ini diharapkan terjadi di dalam lingkungan sekolah khususnya pada proses belajar mengajar di dalam kelas, berupa interaksi siswa dalam bentuk tuturan siswa dengan siswa ataupun guru dengan siswa. Lingkungan sekolah memiliki andil yang besar dalam mengajarkan berbahasa yang baik, sehingga akan menciptakan komunikasi yang baik pula. Dengan begitu, akan menjadikan siswa berbicara sopan dan santun. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan akan mempermudah dalam penyampaian informasi maupun pendapat. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji kesantunan berbahasa pada tuturan

dalam interaksi wacana kelas yang terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum Ungaran.

SMP IT Miftahul Ulum Ungaran merupakan lembaga pendidikan yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren. Lingkungan sekolah tersebut dikenal mendidik siswa untuk memiliki moral yang baik. Namun, tidak semua siswa di sekolah tersebut memiliki moral yang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat siswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, contohnya ditemukan siswa yang membantah guru ketika diberikan tugas rumah dan mengejek temannya. Disamping melanggar prinsip kesantunan terdapat pula siswa yang mematuhi prinsip kesantunan. Dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, berupa tuturan siswa yang mengajak temannya untuk menghormati teman yang menyampaikan pendapat di depan kelas.

Penelitian ini difokuskan pada aspek tuturan, khususnya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan teori kesantunan Leech (berdasarkan Rustono). Jika dalam teori kesantunan Leech kaidah kesantunan berbahasa berupa maksim-maksim, namun di dalam Rustono lebih memahamkan dengan mengubah kaidah maksim- maksim menjadi bidal-bidal, yaitu terdiri dari enam bidal. Penelitian ini berlangsung dalam tutuan pada interaksi di dalam wacana kelas, yaitu berupa percakapan yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini mengkaji tuturan dalam wacana pada proses pembelajaran di kelas VII B. Alasan peneliti memilih kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum sebagai objek penelitian karena rasa keingintahuan peneliti

untuk mengetahui tingkat penguasaan berbahasa, siswa yang masih baru mengalami masa peralihan dari masa sekolah dasar ke jenjang sekolah lanjutan tingkat menengah terhadap kesantunan berbahasa pada aspek pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Disamping itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di sekolah tersebut belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji kesantunan berbahasa pada tuturan wacana kelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa dengan mengangkat judul "*Kesantunan Berbahasa pada tuturan Wacana Kelas dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan wacana kelas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum Ungaran?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan wacana kelas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum Ungaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada wacana kelas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum Ungaran
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada wacana kelas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII B SMP IT Miftahul Ulum Ungaran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang pragmatik.
  - b. Penelitian ini sebagai bahan pengembangan teori kesantunan untuk penelitian sejenis ke depannya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi program studi, penelitian ini menambah pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bahasa Indonesia untuk dapat memahami kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik.
  - b. Bagi seorang pendidik, khususnya guru-guru SMP IT Miftahul Ulum Ungaran sebagai upaya pengembangan dan acuan untuk penggunaan

kesantunan bahasa yang diajarkan dan ditanamkan kepada siswa-siswa SMP IT Miftahul Ulum Ungaran.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi, acuan atau dokumentasi pada penelitian kesantunan berbahasa di masa akan datang.
- d. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk memotivasi siswa agar menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.